

BAB II

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT AI-QUR'AN

A. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua

Birru walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birru walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Semakna dengan *birru walladain*, Al-Qur'an Al-Karim menggunakan istilah *ihsan* (*wa bi al-walidaian ihsana*).¹ Berbakti menurut kamus bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik itu sahabat atau orang tua.²

Menurut Umar Hasyim berbakti ialah: “Berbuat ihsan kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalam segi moral maupun spiritual dan yang sesuai dengan ajaran Islam”.³ Menurut lughah (bahasa), *al-Ihsan* berasal dari kata *ahsanu-yuhsinu-ihsanan*. Dan kata *ihsan* artinya kebajikan, kebaikan secara universal, sedangkan yang dimaksud dengan ihsan dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya. Menurut Ibnu Athiyah, kita wajib juga mentaati keduanya dalam hal-hal yang makruh, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni berbakti adalah: berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati

1 Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc. MA, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), hlm. 147

2 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 79

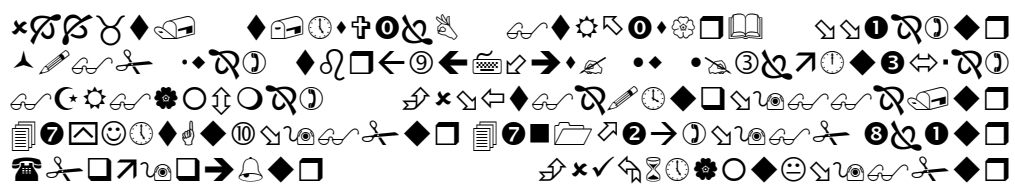
3 Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), hlm. 22

seseorang.⁴

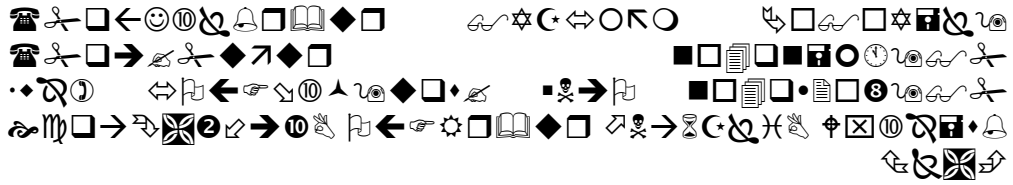
Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam al-Qur'an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya.

Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah SWT, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

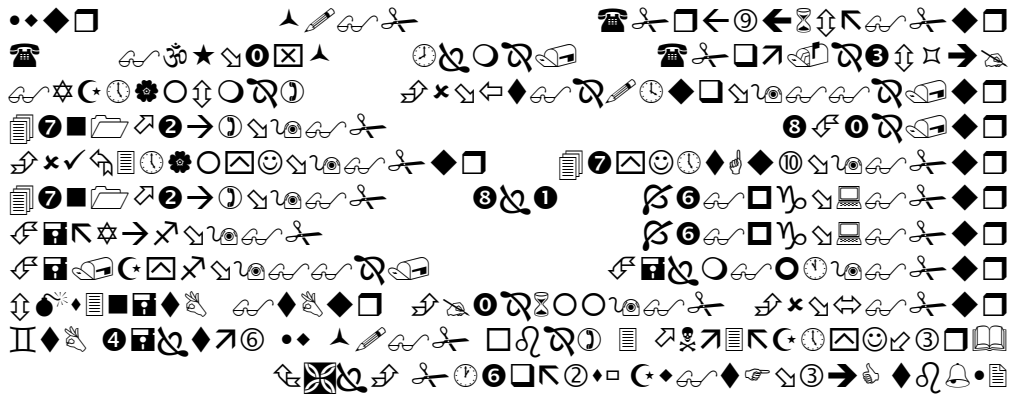
Dan bukti utama bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT adalah firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an. Dengan tegasnya kewajiban itu, Allah mengulang-ulang perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat. Ketegasan ayat-ayat berbakti kepada orang tua, yang dengan jelas menyebutkan dua perintah itu secara beriringan, yaitu surah Al-Baqarah: 83, An-Nisa': 36, Al-Anam: 151, dan Al-Isra': 23. perhatikan bunyi ayat-ayat tersebut di bawah ini.



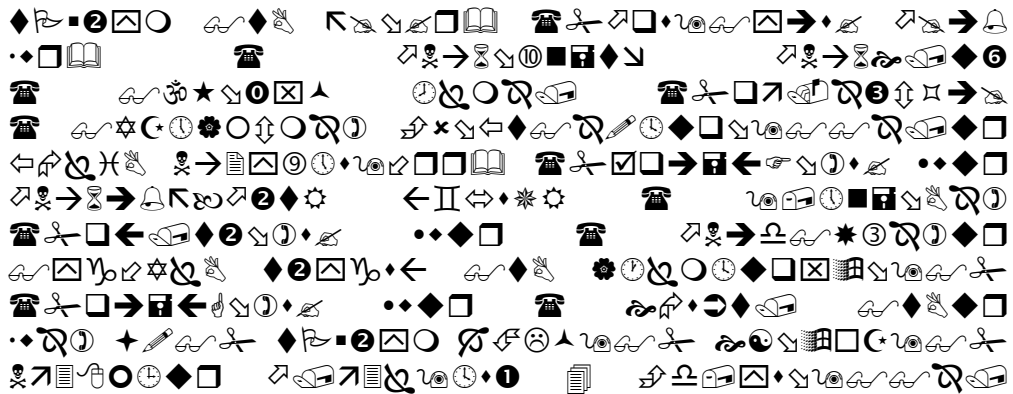
4 Ahmad Izzuddin al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1987), hlm. 92



Artinya: "dan (ingatlah),ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS Al-Baqarah: 83)

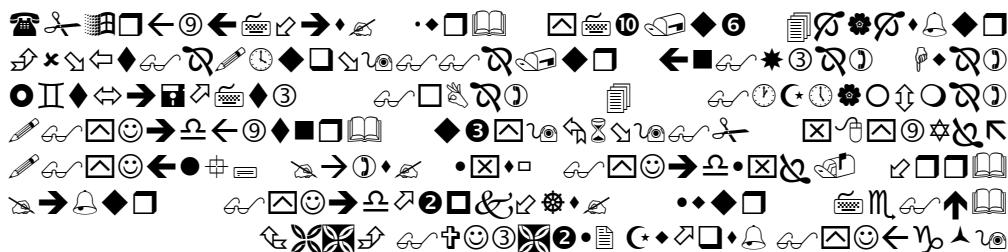


Artinya: "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS An-Nisa': 36)



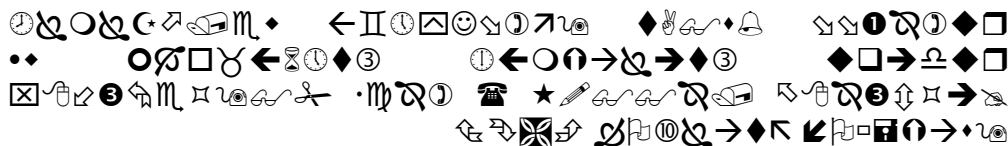


Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS Al-An'am: 151)

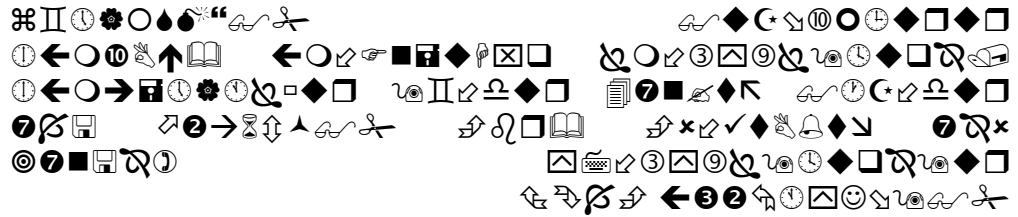


Artinya : Dan tuhanmu telah memerintahkan kamu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (QS Al-Isra": 23)

Surah Luqman: 13,dan 14 juga menerangkan perintah itu dalam dua ayat secara beriringan.



Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS luqman: 13)

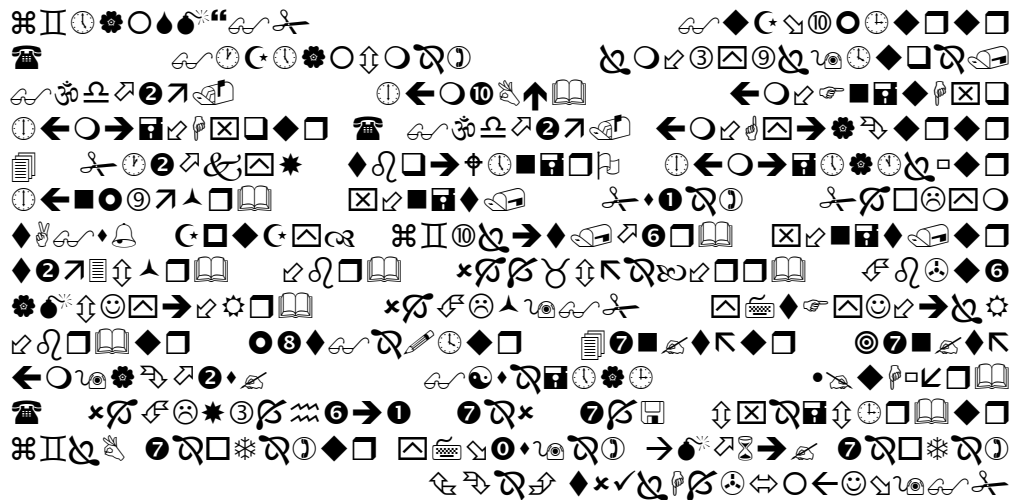


Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS luqman: 14)

Adapun surah lain yang mengandung perintah langsung untuk berbakti kepada orang tua, yaitu surah Al-‘Ankabut: 8 dan Al-Ahqaf: 15.



Artinya: “dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku- lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS Al-‘Ankabut: 8)



Artinya:”Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua

orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(QS Al-Ahqaf: 15)

Al-Qur'an memperkenalkan konsep berbakti kepada orang tua dengan istilah *ihsan* dan *husn*. Dua kata itulah yang di tampilkan oleh Al-Qur'an untuk menjelaskan perintah berbakti kepada orang tua, dengan rincian lima ayat untuk kata *ihsan* dan satu ayat untuk *husn*. Perhatikanlah surah Al-Baqarah: 83, An-Nisa': 36, Al-Anam: 151, Al-Isra': 23, dan Al-Ahqaf: 15 untuk menentukan kata *ihsan*, dan perhatikan pula surah Al-'Ankabut: 8 untuk menentukan kata *husn*.⁵

Lalu, apa sebenarnya makna *ihsan* atau *husn* dalam ayat-ayat tersebut ? berikut penjelasannya.

Ihsan adalah berbuat kebaikan, kedermawanan, atau kemurahan hati. *Ihsan* adalah puncak segala kebaikan. Ar-Ragib Al-Asfahani mengatakan bahwa *ihsan* digunakan untuk dua hal, yaitu memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatan baik. Kata *ihsan* lebih luas dari pada sekedar memberi nikmat atau nafkah. Kata *ihsan* lebih tinggi dari sekedar membalas kebaikan orang lain atau memberi sesuatu kepada orang lain. Kata *ihsan* lebih tinggi dari pada adil. Sebab, adil hanyalah memberi sesuatu sesuai dengan hak masing-masing. Oleh karena itu, hubungan anak dengan orang tua tidak bisa dipandang sebagai sekedar usaha balas budi anak kepada orang tua atau *take and give* antara anak dengan orang tua.

Ihsan berarti memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak dari pada yang harus kita beri. Dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil. Jadi, dalam *ihsan* terdapat nilai tambah yang melampaui kadar pemenuhan kewajiban.

⁵ Muhammad Arifudin, *Relakah Anakmu Durhaka*, (Jakarta : Inas Media, 2009), hlm. 45

Implementasi *ihsan* ini bisa kita ambil dari surah Ali ‘imran: 134. Mula-mula anda harus memberi nafkah, baik ketika lapang maupun sempit, kemudian jika dizalimi, anda menahan amarah, lalu memaafkan kesalahan orang lain yang menzalimi anda, dan kemudian berbuat baik kepada orang lain tersebut dengan cara sebaik-baiknya, misalnya dengan mendoakan kebaikan untuknya.

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria ‘baik’ disini tentu meliputi aspek material maupun mental. Misalnya, anak menunjukkan ekspresi senang dan berkata dengan santun ketika mendengar orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Ia tidak hanya menjawab atau menanggapi sekedarnya saja, tetapi memberi respon yang lebih baik dari pada yang dilakukan orang tua. Dalam contoh lain, orang tua memberi ongkos kepada anak untuk belajar diluar kota maka sang anak harus menjaga pemberian tersebut (sebagai amanah) sebaik mungkin dengan cara belajar secara maksimal dan mempersembahkan segala yang ia peroleh untuk orang tuanya tersebut. Ketika sudah sukses dan memperoleh pekerjaan, anak juga harus lebih pengertian dalam memeperhatikan kebutuhan orang tua, baik dari segi nafkah lahir maupun batin. Jangan sampai pemberian kepada orang tua didahului oleh permintaan maupun penderitaan orang tua.⁶

Jika orang tua berbuat zalim, anak tidak boleh membalas kezaliman tersebut. Ia harus sabar dan tetap menjaga perasaan orang tua. Sabar disini tentu bukan hanya berdiam diri saja, melainkan juga melakukan usaha agar orang tua terbebas dari sikap zalim tersebut.

Berbakti kepada orang tua berarti menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah diri, bukan didasari rasa takut mendapat ancaman atau takut tidak dipenuhi kebutuhannya. Jadi, perbuatan bakti tersebut harus benar-bener tulus untuk kedua orang tua, tidak disertai motif-motif mencari keuntungan atau keterpaksaan.

⁶ Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidain*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 18

Berkaitan dengan hal tersebut, perintah untuk berbakti kepada orang tua disampaikan Al-Qur'an sangat tegas, dan mengesankan. Perintah tersebut sungguh tersusun dengan sangat indah sehingga terjemahannya pun tidak bisa menggambarkan kemesraan hubungan orang tua sebagaimana ditunjukkan bahasa Al-Qur'an. Itulah Al-Qur'an, yang jika kita baca secara terus menerus akan menimbulkan kesan yang semakin mendalam. Romantisme yang diusung Al-Qur'an dalam menggambarkan interaksi antara anak dengan orang tua tidak dapat ditandingi oleh kalimat yang dikarang sang maestro sastra manapun. Diawali dengan perintah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan beribadah. Allah merangkainya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua sampai mereka lanjut usia, ketika mereka telah berubah dan berada dalam keadaan yang lemah, ketika tenaga mereka tidak lagi sekuat saat mereka muda dan sangat khawatir jika anak-anaknya tidak berbakti kepadanya. Anak dilarang berkata 'uf' dan membentak. Sebaliknya, anak diajak untuk berkata dengan kata yang mulia dan berdoa seraya mengingatkan memori masa kecilnya dulu yang penuh dengan kenangan indah bersama orang tua karena tidak mungkin ia memiliki rasa benci kepada orang tuanya.

Sebagaimana yang disebutkan diatas berkaitan dengan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua, yang menunjukkan himbauan secara serius kepada semua manusia (bani Adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua. Hal ini dapat dilihat dengan di ulang-ulangnya perintah tersebut. Bahkan secara tegas perintah tersebut sering digandengkan dengan kalimat larangan menyembah selain Allah (musyrik) atau digandeng dengan kalimat perintah mensyukuri nikmat-nikmatnya. Perihal tersebut dapat di pahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua secara tegas hampir disamakan dengan larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Dan berkaitan dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua yakni dengan membalas segala kebaikan (walaupun tidak akan terbalas) dengan perbuatan yang menyenangkan keduanya sama dengan perintah untuk

syukur terhadap Allah atas segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁷

B. Bentuk-bentuk Berbakti Kepada Orang Tua

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup manusia, barang siapa berpegang teguh kepada keduanya maka tidak akan sesat, yakni akan selamat serta bahagia di dunia dan di akhirat. Diatas telah diuraikan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, dalam hal ini akan di uraikan bentuk-bentuk Berbakti Kepada Orang Tua, namun ada sebuah hadits yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu "Dari Mu'adz ibn Jabal ra berkata, Rasulullah SAW telah memerintahkan kepadaku, dia bersabda : janganlah kamu menyakiti kedua orang tuamu, dan apabila keduanya memerintahkan kepadamu untuk keluar dari keluargamu dan keluar dari hartamu maka turutilah keduanya".⁸

Dari hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya berbuat baik kepada keduanya, dan taat terhadap perintah keduanya walaupun perintahnya tersebut tidak kita sukai seperti mereka memerintahkan kepada seorang anak agar keluar atau memisahkan dari keluarganya dan harta bendanya. Hal ini sebagaimana pernah terjadi atau dialami oleh salah satu sahabat Nabi yang soleh yakni Abdullah ibn Umar ibn khattab, bahwa ia (Abdullah ibn Umar) memiliki istri yang tidak disukai oleh Umar ra (ayah dari Abdullah) dan umar memerintahkan kepada kepadanya agar istrinya diceraikan, maka aku datang ke Rasulullah untuk menanyakan hal tersebut kepada Nabi, maka Nabi memerintahkan agar menceraikannya (HR. Abu Daud dan Turmidzi, hadits ini hasan shohih). Berdasarkan hadits tersebut sebagian ulama berpendapat dibolehkan seorang suami menceraikan istrinya karena kedua orang tua (ibu-bapak suami) tidak ridho dan tidak menyukai terhadap perilaku istri anaknya (menantu). Ada hadist lain juga tentang perintah berbuat baik terhadap kedua orang tua yaitu : "Berbuat baiklah kalian kepada bapak (orang tua)

⁷ Nurudin, *Kuliyah Akhlaq*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 147

⁸ Sefrudin Mahmud, *Birl al-Walidain*, (Bekasi: Subulus Salam, 2007), hlm. 13

kalian maka akan (mendapatkan balasan) perbuatan baik dari anak-anak kalian”.

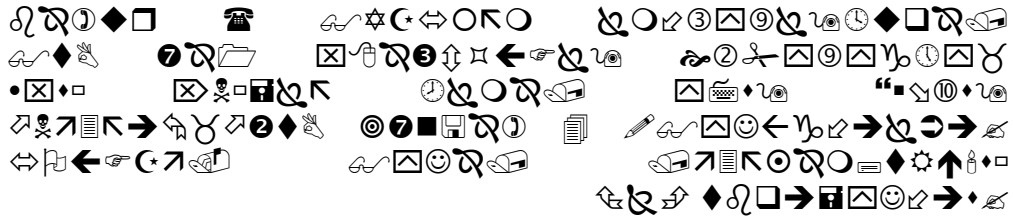
Setiap kedua orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh-sholeh, yakni menjadi anak yang berbakti dan berkhidmat kepada keduanya. Harapan ini dibuktikan dengan berbagai cara yang ditempuh oleh kedua orang tua seperti menanamkan adab atau etika sejak kecil, memberikan pendidikan akidah akhlak, dan cara-cara lainnya. Namun di samping usaha tersebut, tidak kalah pentingnya adalah lebih awal seorang anak yang kelak menjadi seorang ibu bapak hendaknya lebih dahulu berbuat baik kepada ibu bapaknya. Lebih-lebih kalau dia sudah memiliki anak seharusnya mencontohkan dirinya didepan anak-anaknya berbuat baik dan berperilaku sopan kepada kedua ibu bapaknya (kakek nenek dari anak-anaknya). Sehingga apa yang ia lakukan terhadap ibu-bapaknya akan ditiru dan dilanjutkan perbuatan baiknya tersebut oleh anak-anaknya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan tuntunan hadits tersebut di atas, yakni bahwa orang yang berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapaknya akan mendapatkan 2 (dua) keuntungan dan manfaat ; Pertama, ia telah melakukan kebaikan terhadap kedua orang tuanya dengan balasan pahala. Kedua, ia akan dibalas oleh anak-anaknya atas kebaikannya tersebut terhadap kedua orang tuanya. Dan banyak cara bagi seseorang anak untuk mewujudkan tunduk, patuh kepada kedua orang tua (*ibu bapak*) tersebut, antara lain Bentuk-bentuk Berbakti Kepada Orang Tua, sebagai berikut :

1. Memuliakan orang tua.

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakuakn orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam al-Qur’an dan sunnah.⁹Allah berfirman:



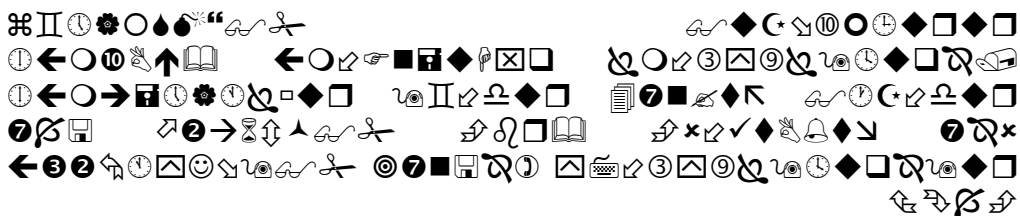
⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Islam Idea*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 71



Artinya : kami pesankan kepada manusia agar mereka menggauli kedua orang tuanya mereka dengan baik. Jika kedua orang tuanya menyuruhnya untuk berbuat syirik kepada-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah ditaati. Ketahuilah, hannya kepadaku kalian semua akan dikembalikan. Lantas, akan aku kabarkan apapun yang telah kaliyan perbuat. (QS. Al-Ankabut: 8)

Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya ”para sahabat bertanya, ”bagaimanakan bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? ”Rasullullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya.” (HR Bukharo dari Abdullah bin Amr).

Tidak ada yang paling dekat dalam kehidupan seseorang selain kedua orang tuanya. Keduanya adalah orang-orang yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan menjaga seorang anak hingga dewasa. Kepayahan dan kegunaan orang tua seakan lenyap ketika melihat anak-anaknya gembira dan bahagia. Saat sang ibu mengandung hingga akan melahirkan, ia rela dan ikhlas menahan rasa sakit yang tak terkira. Rasa sakit yang al-Qur’an gambarkan sangat berat.¹⁰



Artinya: ” Kami pesankan kepada segenap manusia agar memuliakan kedua orag tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan keadaan lemah yag

¹⁰ Imam Ibnul Jauzi, *Birul Walidain*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), hlm. 31

bertumpuk-tumpuk. Setelah itu, ia mengasuh dan menyapihnya saat berusia dua tahun. Itu semua agar kalian bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tua kalian. Ketahuilah, sesungguhnya kalian pasti akan dikembalikan kepadaku.(QS. Luqman : 14)

Tidak ada kebahagiaan yang orang tua akan rasakan selain melihat anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang berbakti dan berbudi luhur dalam kehidupan. tidak ada satu orang tua pun, yang berfikir jernih, menginginkan anak-anaknya terjerembab dalam jurang kenistaan dan kesengsaraan. Mereka akan berusaha sekuat tenaga menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang sukses dan bahagia dalam kehidupannya.

Allah swt menyebutkan balasan yang harus anak-anaknya berikan kepada orang tua dngan istilah syukur anak-anaknya harus merasa bersyukur dengan jasa-jasa yang orang tua telah berikan sebagaimana syukur seseorang hamba kepada Allah swt. Hal ini mengidentifikasi betapa syukur kepada orang tua adalah keharusan.¹¹

2. Mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Tentu dengan catatan penting: selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskan.
3. Menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak mengungkapkan kata-

¹¹ Arif Supriyono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2004), hlm. 80

kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah), memberi khabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon.

4. Membantu ibu bapak secara fisik dan material. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berbuat.
5. Selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah SWT memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya.
6. Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidaian*, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:
 - a. Meminta ampun kepada Allah Azza wa Jalla dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup
 - b. Menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat.
 - c. Selalu memintakan ampunan untuk keduanya.
 - d. Membayarkan hutang-hutangnya.
 - e. Melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at.
 - f. Menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya
 - g. Memuliakan sahabat-sahabatnya
 - h. Dan selalu Mendo'akan keduanya .¹²

C. Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Sehubungan dengan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua yang lebih utama dibandingkan dengan perbuatan baik lainnya bahkan termasuk dengan jihad (perang membela agama Allah SWT), disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu ; ” Dari Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash

¹² As'ad Karim al-Faqi , *Nasooihi lil abaa'i Qobla Uququ al Banaa'*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 49

semoga Allah meridhoi kepada keduanya, ia berkata : ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan seorang laki-laki tersebut berkata : saya baiat kepada mu untuk mengikuti hijrah dan jihad dengan harapan saya mencari pahala dari Allah. Rasulullah bertanya : apakah kamu masih memiliki kedua orang tua (ibu Bapak) yang masih hidup atau salah satunya ? laki-laki tersebut menjawab benar (saya masih memiliki kedua ibu bapak) bahkan keduanya masih hidup, Nabi bertanya apakah kamu mau mencari pahala dari Allah ? dia (laki-laki) menjawab : benar. Maka Rasulullah bersabda : kembalilah kepada kedua orang ibu bapak mu dan temanilah keduanya dengan berbuat baiklah kepada keduanya.” (HR Muttafaqun 'alaih).

Berkaitan dengan hadits tersebut, bahwa Rasulullah adalah orang yang paling mengetahui baik buruknya (manfaat atau madharat) terhadap amal yang akan dilakukan oleh sahabatnya secara khusus dan oleh umatnya secara umum. Padahal pada saat itu Rasulullah memerlukan teman dan tenaga yang lebih banyak dalam melaksanakan hijrah dan jihadnya, akan tetapi bahwa lelaki yang datang kepadanya merupakan seseorang yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh kedua orang tuanya, akan lebih baik dan lebih manfaat apabila ia menemani kedua orang tuanya, dibandingkan mengikuti Rasulullah berhijrah dan berperang, dengan harapan kedua orang tuanya merasa senang dan gembira, atas keberadaan anaknya sehingga menjadi jalan juga bagi lelaki itu untuk mendapatkan pahala dan ridho-Nya sebagaimana yang diharapkan sahabat Nabi tersebut. Dan dengan tidak diikuti sertakannya lelaki tersebut tidak mengurangi kekuatan Rasulullah, karena hanya satu orang yang tidak mengikuti jihad terkecuali semua sahabat tidak ada yang mengikuti, dan tidak menyertai jihad dengan Nabi Muhammad SAW. Maka akan terjadi kekalahan dan kelemahan dalam dakwah islam itu sendiri. Sehingga pemahaman tentang hal ini, bukan berarti dipahami bahwa jihad adalah amal perbutan yang remeh dalam pandangan islam, karena jihad (perang membela agama Allah) pada saat itu dan sampai sekarang (bila di perlukan), sangat berarti dan bernilai

disisi Allah dan Rasul-Nya.¹³

Setelah menelaah dan memahami beberapa ayat dan hadits tentang berbakti kepada kedua orang tua ternyata perbuatan baik seseorang terhadap kedua orang tua bukanlah hanya disukai dan dicintai oleh orang tua (ibu bapak) dan manusia pada umumnya, akan tetapi perbuatan tersebut juga sangat dicintai oleh Allah dan Rasullulah.

Allah SWT mencintai perbuatan tersebut dibuktikan dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an dengan menggandengkan, dan untuk memposisikan perintah menyembah kepada Allah SWT dan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, dalam surah Al-Nisa : 36, lalu perintah syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua (ibu bapak), yaitu surah Al-Isra : 23, dan Allah melarang menyekutukan diri-Nya dengan sesuatu selain-Nya dan perintah tegas untuk berbakti kepada kedua orang tua, yaitu surah Luqman : 14.

Dengan dasar ayat-ayat Alquran dan hadits tersebut sudah sangat jelas walaupun secara tekstual disampaikan pesannya dalam bentuk cerita akan tetapi secara kontekstual (tersirat) bahwa Allah SWT dan Rasulullah menghimbau dan memerintahkan agar manusia melaksanakan *ihsannya* (berbakti kepada kedua orang tua ibu bapaknya), karna Allah dan Rasulullah sangat mencintai amal tersebut. Bahwasanya ada sebuah hadits Nabi yang menceritakan Abi Abdurahaman Abdullah ibn Mas'ud bertanya kepada Nabi SAW, amal apa yang paling dicintai oleh Allah SWT ? Nabi menjawab : sholat tepat pada waktunya, kemudian aku menanyakan lagi, amal apa lagi ? Nabi menjawab : *birr al- waalidain* (berbaktilah kepada kedua orang tuamu), kemudian aku menanyakan lagi, amal apa lagi ? Nabi menjawab : jihad di jalan Allah, (HR. Muttafaun alaih). Dalam hadits tersebut tidak disebutkan Rasulullah mencintai *birr al-waalidain* sebagaimana Allah mencintainya, tentu sesuatu yang dicintai oleh Allah juga dicintai oleh Rasulullah SAW. Bahkan dia menjelaskan dengan haditsnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua ditempatkan pada urutan kedua setelah yang pertama sholat, dan

¹³ Agus Efendi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 32

ketiga jihad. Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah yang selalu menempatkan berbakti kepada kedua orang tua pada urutan kedua setelah perintah tunduk, patuh, serta bersyukur kepada Allah SWT.¹⁴ Sehubungan dengan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua yang lebih utama dibandingkan dengan perbuatan baik lainnya bahkan termasuk dengan jihad (perang membela agama Allah SWT), maka keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya :

Pertama, berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama. Dengan demikian jika ingin kebaikan harus didahulukan amal-amal yang paling utama di antaranya *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua).

Kedua, ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua. Hal ini sangatlah penting, dan perlu dicermati, bahwasannya restu atau ridho kepada orang tua merupakan wujud penghormatan kepada mereka. Selain itu, mendapatkan ridho dari Allah SWT selama menjalin, dan menjalankan kewajiban berbakti kepada orang tua. Bukankah Rasulullah SAW, pernah bersabda : "Ridho Allah terdapat dalam ridhonya kedua orang tua (ibu bapak), dan murka Allah terdapat dalam murkanya kedua orang tua". (HR At-Tirmizi)

Ketiga, menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawasul dengan amal kebaikan. Ini menunjukkan bahwa perbuatan berbakti kepada kedua orang tua yang pernah kita lakukan, dapat digunakan untuk bertawasul kepada Allah SWT ketika kita mengalami kesulitan, insya Allah SWT kesulitan tersebut akan hilang. Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini diantaranya karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya. Kalau kita mengetahui, bagaimana beratnya orang tua kita telah bersusah payah untuk kita, maka perbuatan si anak yang mencoba untuk membalas budi baik kepada ibu bapak saat ini, atau yang akan datang, itu pun belum sebanding dengan jasa orang tuanya ketiaka mengurusnya sewaktu masih kecil.

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya. 1992), hlm. 3

Orang tua kita telah mengurus kita mulai dari kandungan dengan beban yang dirasakannya sangat berat dan susah payah. Demikian juga ketika melahirkan, ibu kita mempertaruhkan jiwanya antara hidup dan mati. Ketika kita lahir, ibulah yang menyusui kita kemudian membersihkan kotoran kita. Semuanya dilakukan oleh ibu kita, bukan oleh orang lain. Ibu kita selalu menemani ketika terjaga dan menangis baik di pagi, siang atau malam hari. Apabila kita sakit tidak ada yang bisa menangis kecuali ibu kita. Sementara bapak kita juga berusaha agar kita segera sembuh dengan membawa ke dokter atau yang lain. Sehingga kalau ditawarkan antara hidup dan mati, ibu kita akan memilih mati agar kita tetap hidup. Itulah jasa seorang ibu terhadap anaknya.

Keempat, diluaskan rizki dan dipanjangkan umur.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist-hadist Nabi SAW dianjurkan untuk menyambung tali silaturahmi. Dalam silaturahmi. Dan yang harus didahulukan silaturahmi kepada kedua orang tua sebelum kepada yang lain. Banyak diantara saudara-saudara kita yang sering ziarah kepada teman-temannya tetapi kepada orang tuanya sendiri jarang bahkan tidak pernah. Padahal ketika masih kecil dia selalu bersama ibu dan bapaknya. Tapi setelah dewasa, seakan-akan dia tidak pernah berkumpul bahkan tidak kenal dengan kedua orang tuanya. Sesulit apapun harus tetap diusahakan untuk bersilaturahmi kepada kedua orang tua. Karena dengan dekat kepada keduanya insya Allah akan dimudahkan rizki dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi bahwa dengan bersilaturahmi akan diakhirkan ajal dan umur seseorang walaupun masih terdapat perbedaan dikalangan ulama tentang masalah ini, namun pendapat yang lebih kuat berdasarkan nash dan zhahir hadist ini bahwa umurnya memang benar-benar akan dipanjangkan

Kelima, dimasukkan ke jannah (surga) oleh Allah SWT.

Di dalam hadist Nabi SAW disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Maka kebalikan dari hadist tersebut yaitu anak yang berbuat baik kepada kedua orang tua akan dimasukkan oleh Allah SWT ke

jannah (surga). Dosa-dosa yang Allah SWT segerakan adzabnya di dunia diantaranya adalah berbuat dzhalim dan durhaka kepada kedua orang tua. Dengan demikian jika seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka Allah SWT akan menghindarkannya dari berbagai malapetaka, dengan seizin Allah SWT.¹⁵

¹⁵ [Hhttp://www.nurulyaqin.org](http://www.nurulyaqin.org)